

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan proses pendidikan yang bermutu dan menghasilkan *out put* pendidikan yang aktif, kreatif, dan inovatif (Daryanto, 2009: 17). Dalam manajemen pendidikan ada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel. Manajemen pendidikan perlu diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam kehidupan manusia sel otak berkembang 80% pada usia 0-6 tahun (*golden age*). Sisanya hanya 20% berkembang pada usia selanjutnya (Ado, 2018: 1). Dalam pertumbuhan sel otak anak ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi yaitu selain faktor genetik dipengaruhi juga oleh faktor nutrisi dan faktor stimulasi yang didapatkan anak. Faktor genetik dibawa anak sejak dalam kandungan, faktor nutrisi didapat oleh anak sejak anak dalam kandungan dan kemudian saat anak bertumbuh dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, dan faktor stimulasi yang diperoleh anak sejak dalam kandungan dan selanjutnya saat anak bertumbuh, anak membutuhkan orang dewasa untuk menstimulasi perkembangannya. Selain orangtua, anak dapat distimulasi oleh guru saat anak memasuki jenjang Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan sejak usia dini ini menjadi penting karena merupakan pendidikan paling awal, dimana tempat pertama anak bersosialisasi dengan dunia luar selain keluarga.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mempertegas pentingnya pendidikan di usia dini yang semakin mendapatkan perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya upaya memperluas peningkatan kualitas dan kuantitas PAUD/TK melalui dukungan anggaran dan akses hingga ke pelosok desa, dengan slogan “Satu Desa Satu PAUD”. Slogan ini sekaligus mempertegas pentingnya pendidikan PAUD/TK bagi anak usia 4–6 tahun, baik yang dilakukan secara formal, informal maupun non formal. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan tujuan agar anak distimulasi dan pada akhirnya mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

Dalam Permendiknas No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) ada Lingkup Perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi (1) aspek nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, dan (6) seni. Di usia 0-6 tahun diharapkan agar 6 aspek tersebut dapat berkembang sesuai tingkat usianya masing-masing. Aspek perkembangan tersebut dapat dicapai anak apabila ada dukungan sepenuhnya dari orang dewasa, dalam hal ini guru maupun orangtua. Dukungan dari guru dapat berupa persiapan program pembelajaran dan persiapan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, sedangkan dukungan oleh orangtua berupa perhatian dan stimulasi disesuaikan dengan yang telah guru ajarkan di PAUD sehingga guru dan orangtua memiliki perspektif yang sama.

Guru dan orangtua perlu bekerjasama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, setiap anak yang lahir memiliki tingkat perkembangan yang unik dan berbeda-beda. Jika dilihat dari tingkat kecerdasannya, ada anak normal, ada anak di bawah normal, dan ada anak di atas normal. Sehingga dalam menangkap pembelajarannya pun ada anak yang lamban, ada anak yang biasa-biasa saja, bahkan ada anak yang cepat (Due dkk, 2014: 22). Pada umumnya asumsi guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat umum di Indonesia, terkhusus di NTT mengklaim anak pintar hanya karena cerdas pada mata pelajaran tertentu. Misalnya anak cerdas matematika atau sains dianggap anak paling pintar di sekolah. Anak dengan kecerdasan linguistik/bahasa, seni, motorik atau pun moral dianggap sebagai anak dengan kecerdasan yang standar atau biasa-biasa saja. Asumsi ini tentu sangatlah keliru, sebab tingkat kecerdasan anak satu sama lainnya bisa saling berkaitan (Ado, 2018: 4). Asumsi tersebut terjadi karena guru, orangtua, dan masyarakat umum belum mengetahui karakteristik anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, Hartati (2005: 23) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa paling potensial untuk belajar, (5) menunjukkan sikap egosentris, (6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan (7) bagian dari makhluk sosial. Berbagai karakteristik tersebut diharapkan agar guru dan orangtua dapat memahami bahwa karakteristik anak berbeda dari karakteristik orang dewasa. Maka konsep pembelajaran di PAUD disesuaikan dengan karakteristik anak. Program PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur formal maupun non formal. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Sisdiknas 2003 Pasal 28 Ayat 3 yang berbunyi pendidikan anak

usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak- Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi, Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, sedangkan jalur nonformal adalah KB (Kelompok Bermain) dan TPA (Taman Penitipan Anak). Didukung oleh pendapat Nelly & Maria (2018: 127) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa diperlukan program terintegrasi tentang pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan gizi, perlindungan, pengasuhan dan pendidikan. Pembinaan tumbuh kembang anak diintegrasikan dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih dikenal dengan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Dalam hal ini orangtua, lembaga PAUD (Kepala Satuan TK dan guru) serta dari pihak lain yang mendukung program PAUD HI harus bekerja sama untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini.

Kabupaten Kupang sedang mengembangkan program PAUD HI (Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif) dalam kerja sama antara Pemerintah Selandia Baru, Pemerintah Indonesia dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Unicef dan Yayasan Alfa Omega sebagai mitra lokal. Kabupaten Kupang memiliki 100 Lembaga PAUD HI yang tersebar di 24 Kecamatan dan setiap kecamatan memiliki 1 orang Mentor dengan masing-masing Mentor memiliki 4 sampai 6 Lembaga PAUD dampingan. Kecamatan Kupang Tengah memiliki 6 Lembaga PAUD HI dampingan yaitu TK Kristen Ceria Noelbaki, TK Marsudirini Fioretti, TK Getsemani Oelpuah, TK Tiranus Oebelo, KB Efata Tanah Merah dan TK Imanuel Oepunu. 100 Lembaga PAUD dampingan yang tersebar di 24 Kecamatan Kabupaten Kupang ini merupakan model PAUD HI yang akan dikembangkan di seluruh Indonesia.

Hasil pengamatan awal tentang analisa situasi lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Kupang oleh Myriad Research (2017: 5) bahwa di 100 Lembaga PAUD intervensi dan 48 PAUD Kontrol. Sebagian besar PAUD merupakan lembaga bentukan masyarakat pedesaan yang secara umum minim dukungan dana, baik dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah. Hasil pengamatan menunjukkan masih adanya sejumlah tantangan untuk mencapai PAUD HI yang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh minimnya guru PAUD yang terlatih dan bahan ajar berupa media pembelajaran tidak tersedia di hampir semua lokasi PAUD sehingga menghambat pemberian layanan yang berkualitas bagi anak.

Tabel 1.1.

Aktivitas dan Materi Belajar

Aktivitas dan Materi yang Tersedia (% PAUD yang Memiliki)	Total	Intervensi	Kontrol
Kertas Gambar	68%	65%	73%
Pensil Warna, Krayon	62%	61%	63%
Ayunan, Perosotan	55%	58%	48%
Mainan untuk belajar berhitung	51%	55%	42%
Balok-balokan	49%	52%	41%
Lego dan sejenisnya	40%	42%	35%
Mainan untuk belajar membaca	40%	39%	42%
Lilin dan peralatan lainnya untuk manipulasi bentuk	39%	38%	41%
Permainan olahraga seperti bola	34%	33%	35%
Buku bacaan untuk anak	21%	24%	15%
Radio, kaset	21%	23%	19%
Boneka	20%	20%	21%
Mainan transportasi/ kendaraan	19%	20%	18%
Material permainan lokal	17%	18%	17%

Aktivitas dan Materi yang Tersedia (% PAUD yang Memiliki)	Total	Intervensi	Kontrol
Kolam air plastik	15%	14%	17%
Papan mainan	13%	13%	14%
Mainan telepon, palu, dan lainnya	12%	11%	13%
TV & DVD/VCD player	9%	9%	7%
Alat music	9%	8%	10%

Sumber: *Baseline survey* oleh lembaga riset Myriad, 2017.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa media yang sangat sering digunakan adalah barang pabrikan, seperti kertas gambar dan perlengkapan mewarnai, krayon, cat air, kuas, dan pensil warna. Di 65% PAUD intervensi dan 73% PAUD kontrol, kertas gambar lebih sering dipakai. Perlengkapan mewarnai digunakan oleh 61% PAUD intervensi dan 63% PAUD kontrol. Data tersebut menunjukkan bahwa media yang ada bukan hasil buatan guru dengan menggunakan bahan alam atau bahan lokal yang tersedia, melainkan menggunakan media pabrikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang kreatif dalam menyiapkan media pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki hubungan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki keahlian khusus atau kualifikasi khusus di bidang akademik.

Tabel 1.2.
Data Guru TK Imanuel Oepunu

Nama Guru	JK	TTL	Status	Pendidikan Terakhir	Lulusan	Jenis Pelatihan yang diikuti
Frida Fatma Fina, SE	P	Dili, 26-08-1993	Guru Kelompok B (usia 5–6 tahun)	S1 (Sarjana Ekonomi)	Universitas Terbuka	1. Kurikulum 2013 PAUD 2. Pembuatan Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini
Delly Rosalina Manoh	P	Afoan, 21-01-1988	Guru Kelompok A (usia 3–4 tahun)	SMA	Paket C	1. Kurikulum 2013 PAUD 2. Pembuatan Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

Sumber: TK Imanuel Oepunu, 2020

Berdasarkan data guru TK Imanuel Oepunu di atas, guru belum memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai untuk mengajar di PAUD, pengalaman guru hanya didapat melalui pelatihan. Guru kelompok A berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan guru kelompok B berlatar belakang pendidikan Sarjana Ekonomi (SE). Hal ini dapat berpengaruh pada proses pembelajaran anak di kelas. Hal ini dapat diketahui melalui rangkuman penilaian semester I tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 1.3.
Rangkuman Penilaian Semester I Tahun Ajaran 2019/2020
Kelompok B (usia 5–6 tahun)

No.	Nama Siswa	Nilai Rata-rata					
		NAM	FM	SE	K	B	Sn
1.	Adrian Leinati	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
2.	Ansgarius Gilbert Tilis	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB
3.	Aprilia Adifa Naifatin	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
4.	Ayu Adelya Liunesi	BSH	BSH	BSB	BSH	MB	BSH
5.	Bryan Andreas Taopan	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB
6.	Dhesika Lodiana Taneo	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH
7.	Dirlin Loinati	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
8.	Erensz Jefaros Isliko	BSH	MB	MB	MB	MB	BSB
9.	Gio Julio Messah	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
10.	Griven Mariayanto Tanu	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11.	Idcha Lovely Leinati	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH
12.	Jelita Juliarthi Kase	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB
13.	Neymar Junior Boimau	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH

No.	Nama Siswa	Nilai Rata-rata					
		NAM	FM	SE	K	B	Sn
14.	Paskalio Alan Saputra Malo	BSH	BSH	BSB	MB	MB	BSH
15.	Prisqila Amanda Iskobo	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
16.	Raidinda Gracia Isliko	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
17.	Rina Naklui	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
18.	Risna Odilia Konis	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH
19.	Tri Ursula Marchela Betty	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH
20.	Yulianus Febriano Sue Wona	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB
21.	Yuni Karlin Vilyora Tapen	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB
22.	Yizreel Azarya Tapen	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
Keterangan NAM : Nilai, Agama, Moral FM : Fisik Motorik SE : Sosial Emosional K : Kognitif B : Bahasa Sn : Seni BB : Belum Berkembang MB : Mulai Berkembang BSH : Berkembang Sesuai Harapan BSB : Berkembang Sangat Baik							

Sumber: TK Imanuel Oepunu, 2019

Data di atas menunjukkan bahwa dalam pencapaian setiap aspek perkembangan, hampir semua anak belum mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari kegiatan pembelajaran, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak kelompok B di TK Imanuel Oepunu memiliki perilaku negatif seperti anak-anak sering bertengkar dan tidak fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga berpengaruh pada hasil nilai anak. Perilaku tersebut disebabkan karena media pembelajaran yang disiapkan guru tidak menarik bagi anak. Media pembelajaran baiknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Penggunaan media belajar lebih mudah didapat di sekitar lingkungan tanpa mengeluarkan biaya yang mahal dan tentunya menarik bagi anak.

Media belajar yang mudah diperoleh dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal adalah media yang ada di sekitar lingkungan. Siantajani (2019: 21) menyatakan bahwa *Loose Parts* merupakan bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah, dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, dijual, dipindahkan dan

digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan barang-barang lain, dapat berupa benda alam ataupun sintesis.

Ada empat manfaat utama anak bermain dengan media *Loose Parts* yaitu (1) mengembangkan keterampilan inkuiri, (2) mengajarkan anak untuk bertanya, (3) mengembangkan berbagai aspek perkembangan, dan (4) mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Penggunaan media belajar *Loose Parts* tidak rutin digunakan oleh guru TK Imanuel Oepunu dalam proses pembelajaran, berdasarkan pengamatan awal peneliti, guru tidak menggunakan media *Loose Parts* setiap hari dan media yang digunakan tidak sesuai dengan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang disiapkan oleh guru.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rahma (2017: 7) tentang “Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Mendukung Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Al Fikri”. Penelitian ini menyatakan bahwa alat permainan edukatif di PAUD Al Fikri yang digunakan oleh guru lebih banyak dari media pabrikaan. Dengan kreativitas guru menggunakan media pabrikaan yang tersedia dapat mendukung aspek perkembangan anak berupa perkembangan nilai, agama, dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dillon (2018: 12) tentang “*Finding Innovation and Imagination in a Bag of Loose Parts*”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di dalam kelas ini mendorong guru berpikir kreatif ketika mereka mencari cara menstimulasi perkembangan anak. Stimulasi dapat dilakukan pada anak dengan menggunakan barang-barang sederhana untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan anak.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penggunaan media belajar dalam proses kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Penelitian pertama menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan media-media pabrikan untuk mendukung perkembangan anak. Sedangkan, penelitian kedua menunjukkan bahwa dengan media *Loose Parts* yang merupakan barang-barang sederhana dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan anak.

Berdasarkan fenomena di atas dan penelitian terdahulu tersebut maka penulis ingin mengambil judul **“Penggunaan Media Belajar *Loose Parts* di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana media belajar *Loose Parts* digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang?
2. Manakah faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan media belajar *Loose Parts* di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang?
3. Manakah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan penggunaan media belajar *Loose Parts* di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan media belajar *Loose Parts* dalam kegiatan pembelajaran di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan media belajar *Loose Parts* di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang.
3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penggunaan media belajar *Loose Parts* di TK Imanuel Oepunu Kabupaten Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Keduanya dirinci sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis:

Manfaat teoretis adalah manfaat penelitian ini dalam menambah wawasan teoretis dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan media belajar *Loose Parts*.

1. Sebagai wahana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari, sehingga selain berguna dalam mengembangkan pemahaman, penalaran dan pengalaman penulis, juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen pendidikan.
2. Sebagai sumber ilmu bagi para akademisi di bidang PAUD dan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian ini bagi guru dan pihak terkait dalam menggunakan media belajar *Loose Parts* dalam pengajaran.

1. Sebagai bahan masukan untuk guru PAUD dalam menggunakan media pembelajaran yang mudah didapat dan menarik minat anak.
2. Sebagai masukan konkrit untuk Lembaga PAUD dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekitar lingkungan.